



PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN MAHASISWA

Muhammad Syaif Hidayat^{1*}, Aditia Nugraha², Muhammad Nasrullah Wiguna³, Supriyono⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

Muhammadsyarifhidayat07@upi.edu¹, wigunaarul@upi.edu², aditngrhaa@upi.edu³, supriyono@upi.edu⁴

Abstract

Women generally often experience types of sexual harassment, especially verbal abuse. In general, men think their actions are not seen as weakening women and are acts of sexual harassment. The purpose of this study is to analyze the tendency of harassment among students and how big the impact is on the psychology of students who experience the harassment. The research method is the literature study method, which uses previous literature related to the research topic. In this study using literature that comes from journals or published scientific papers that have topics similar to research. Literature studies are used to explain phenomena related to social issues related to harassment among college students. The results of the study show that sexual harassment among students is still relatively high due to a lack of attention from those around them and a lack of education about sexuality. This is because the campus environment places more emphasis on education according to student interests, so many students do not know about sexual harassment, which is generally in the form of verbal harassment.

Keyword : *Phenomenon, Student, Sexual Harassment*

Abstrak

Perempuan umumnya kerap mengalami jenis pelecehan seksual terutama pelecehan dalam bentuk verbal. Secara umum laki-laki melakukan tindakan yang dianggap melemahkan kaum perempuan dari hal itu merupakan tindakan pelecehan seksual. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis kecenderungan pelecehan di kalangan mahasiswa dan seberapa besar dampaknya bagi psikologis mahasiswa yang mengalami tindakan pelecehan tersebut. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi perpustakaan dengan menggunakan literatur terdahulu terkait dengan topik penelitian. Pada penelitian ini menggunakan studi pustaka yang berasal dari jurnal atau karya ilmiah terpublikasi yang memiliki topik serupa dengan penelitian. Studi literatur yang digunakan untuk menjelaskan fenomena terkait dengan isu sosial terkait dengan pelecehan di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual di lingkungan mahasiswa masih tergolong tinggi karena kurangnya perhatian dari sekitar dan kurangnya Pendidikan tentang seksual. Hal ini disebabkan karena pada lingkungan kampus lebih menekankan pada Pendidikan yang sesuai dengan minat mahasiswa, sehingga banyak mahasiswa yang tidak mengetahui tentang pelecehan seksual yang umumnya berbentuk pelecehan verbal.

Kata kunci : Fenomena, Mahasiswa, Pelecehan Seksual

PENDAHULUAN

Perempuan umumnya kerap mengalami jenis pelecehan seksual terutama pelecehan dalam bentuk verbal. Umumnya laki-laki berpikir tindakannya tidak dianggap melemahkan pihak perempuan dan merupakan tindakan dari pelecehan seksual. Namun wanita memiliki perspektif yang berbeda, meskipun terkadang pria menganggap tindakan tersebut sebagai lelucon. Menurut Pasaribu (2022), pelecehan seksual adalah ucapan, gerak tubuh, dan tindakan

yang tidak diinginkan dan dipaksakan yang dilakukan pada seseorang terkait dengan jenis kelamin, ekspresi seksual, ataupun orientasi seksual yang ingin dirasakan dengan maksud untuk memberikan pandangan pada pihak lain agar merasa dilecehkan, terganggu dan terhina. Catcalling, bersiul, membunyikan klakson, suara ciuman, aktivitas vulgar, mengomentari bentuk tubuh, dipeluk, menjadi contoh bentuk pelecehan. Catcalling adalah bersiul, berteriak, atau membuat pernyataan seksual kepada orang lain di jalan.

Menurut komisi anti kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, pelecehan seksual nasional adalah bentuk kekerasan seksual yang kerap dialami oleh perempuan di Indonesia. Namun, peraturan hukum tentang kekerasan seksual dan pelecehan seksual kurang mendapat perhatian. Jakarta menempati peringkat ke-9 dari 10 kota besar paling berbahaya untuk wanita di seluruh dunia (Rusyidi dkk, 2019). Kemungkinan pelecehan seksual direduksi menjadi pembunuhan atau kekerasan seksual menjadi bentuk dari permasalahan yang perlu memperoleh pengawasan. Hal ini disebabkan karena tindakan pelecehan seksual menjadi isu sosial yang kerap terjadi dan menyita perhatian public.

Sesuai catatan Komnas Perempuan, pada tahun 2016 terjadi lebih dari 250 ribu kasus kekerasan terhadap perempuan. Kurangnya pendidikan masyarakat, perilaku dan tindakan kekerasan yang umum terjadi, serta minimnya respon dari pihak yang melihat tindakan tersebut turut berkontribusi pada angka pelecehan seksual di Indonesia. Hal ini harus terlihat dari tidak adanya rasa bersalah yang dirasakan oleh pelakunya, misalnya pada dasarnya mengatakan kesalahan dan rasionalisasi untuk meminta maaf atas aktivitasnya dan yang mengejutkan serta ramah paling mengerikan adalah ketika menuduh orang yang bersangkutan. Tindakan pelecehan seksual disebabkan korban terlalu ramah terhadap sesama, korban yang kerap keluar malam atau bahkan korban yang menggunakan pakaian ketat sehingga mengundang nafsu dari pelaku pelecehan.

Pada tahun 2014 terdapat 293.220 kasus pelecehan seksual oleh perempuan. Dari masalah tersebut mayoritas berasal dari perkara yang ditindak lanjuti pada 359 Pengadilan Agama tingkat kabupaten/kota di 30 provinsi di Indonesia, sebanyak 280.710 perkara atau 96% dari total, dan sisanya 12.510 perkara atau 4% berasal dari 191 penyelenggaraan pelayanan. Berikut rincian tindakan pelecehan seksual yakni sebanyak 8.626 kasus dalam kategori isu pribadi, 3.860 kasus di kawasan masyarakat, dan 24 kasus di Kawasan negara (Kurniawan, 2016). Menurut Kurniawan (2016), banyak perempuan menghadapi tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelecehan seksual tanpa dapat dicegah atau dipaksa untuk mengalaminya. Misalnya, seorang penumpang bus perempuan harus berdebat dengan

kondektur bus sebelum naik bus karena kondektur menyentuh pantatnya dengan kedok membantunya.

Kemudian lagi pelecehan seksual yang tidak disengaja juga sering terjadi di kalangan siswa di sekitar. Misalnya, ketika seorang siswa perempuan melewati kerumunan laki-laki. Laki-laki itu kemudian bersiul dan merayunya dengan berkata, “Cantik, ayo temani abang ke sini.” Ungkapan tersebut menjadi bentuk pelecehan seksual karena telah melanggar privasi perempuan dan membatasi kebebasan perempuan. Meski tidak sakit, hal itu benar-benar membuat wanita merasa tidak penting. Ada berbagai jenis pelecehan salah satunya adalah pelecehan seksual verbal. Desakan verbal sebagian besar berupa kata-kata yang menyakiti dan mengganggu orang yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis fenomena sosial tersebut dengan judul “Pelecehan Di Kalangan Mahasiswa”. Agar para peneliti dapat lebih memahami bagaimana menanggapi bantuan seksual di masa depan dan untuk meningkatkan kesadaran serta memiliki pemahaman lebih tentang isu pelecehan seksual, khususnya pelecehan verbal yang kerap terjadi yang berpotensi menyebabkan tindakan pelecehan seksual lainnya yang lebih serius. Pelecehan jenis ini perlu diminimalisir untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan terutama pada kalangan mahasiswa.

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis kecenderungan terjadinya pelecehan mahasiswa di lingkungan mahasiswa yang seharusnya dilindungi oleh semua pihak dalam kasus pelecehan dan seberapa besar dampaknya bagi psikologis mahasiswa yang mengalami tindakan pelecehan tersebut. Selanjutnya penyusunan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yaitu a) secara teoretis dapat dimanfaatkan sebagai tambahan literatur dalam bidang kajian fenomena sosial dan ilmu kewarganegaraan terkait dengan isu sosial diantara masyarakat; b) secara praktis hasil dari penelitian bisa menjadi referensi untuk mahasiswa untuk saling peduli terhadap sesama dan dapat menjaga dirinya sendiri.

METODE

Tujuan penelitian yakni mengetahui kecenderungan isu sosial di kalangan mahasiswa yakni berkembangnya kasus pelecehan di kalangan mahasiswa. Mengingat semakin berkembangnya zaman pada saat ini membuat pergaulan dari remaja yang semakin bebas sehingga berpotensi meningkatkan adanya kecenderungan dalam melakukan tindakan pelecehan seksual. Pada penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yakni penelitian yang digunakan untuk mengungkap fenomena tertentu menggunakan penjelasan dan kalimat

sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Metode pada penelitian yakni metode studi pustaka, yaitu menggunakan literatur terdahulu terkait dengan topik penelitian. Pada penelitian ini menggunakan studi pustaka yang berasal dari jurnal atau karya ilmiah terpublikasi yang memiliki topik serupa dengan penelitian. Studi literatur yang digunakan untuk menjelaskan fenomena terkait dengan isu sosial terkait dengan pelecehan di kalangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada data tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 60% pelecehan seksual dikalangan masyarakat terjadi pada pelecehan seksual bentuk verbal. Fenomena tersebut menyebabkan kurangnya pemberlakuan hukum yang dapat diberikan kepada pelaku karena banyaknya persepsi atau anggapan bahwa ujaran yang diberikan hanya sebagai bahan bercandaan atau hanya sekedar mengagumi. Sehingga baik korban maupun pelaku umumnya tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual yang dapat merugikan korbannya. selanjutnya sebanyak 24% pelecehan seksual berupa pada pelecehan seksual secara fisik, pelecehan jenis ini yang umumnya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat sekitar. Selanjutnya pelecehan visual sebanyak 15% yang dapat berupa upaya pelaku untuk melihat fisik korban ataupun mempertontonkan hal tidak senonoh.

Pada hakekatnya kehidupan manusia merupakan proses sosial, dan orang yang mampu bersosialisasi dengan baik dapat menjalani kehidupannya dengan optimal dan berkembang. Dalam masyarakat Indonesia, pembelajaran sosial dan proses sosial saling terikat dan membentuk etika, norma, serta aturan adat. Akibat perbedaan budaya menyebabkan timbulnya berbagai perspektif masyarakat yang berbeda-beda sehingga tidak mudah bagi masyarakat untuk membentuk perilaku sosial yang bisa diterima oleh masyarakat lainnya. Ada beberapa contoh di mana seseorang bahkan tidak menerima hukuman apapun dari masyarakat ataupun pemerintah untuk tindakan yang telah menyimpang dari norma ataupun kebiasaan yang ada. Tindakan yang jarang dikenakan sanksi yang sepadan yakni pada tindakan pelecehan seksual.

Minimnya perhatian, pengawasan, dan kesadaran diri dari negara dan setiap individu menjadi satu-satunya penyebab menurunnya jumlah pemberian hukuman pada kasus di Indonesia. Ini juga dapat terjadi sebagai akibat dari kurangnya kehati-hatian individu dalam beberapa kasus. Pelecehan seksual dapat berupa perilaku verbal maupun nonverbal. Namun, meskipun hal ini juga dapat merugikan korbannya sendiri, kasus nonverbal seringkali kurang mendapat perhatian dibandingkan kasus verbal. Hal ini terjadi karena pada lingkungan

masyarakat menganggap bahwa pelecehan seksuan umumnya menggunakan istilah fisik seperti perkosaan, pencabulan, dan sebagainya untuk mendeskripsikan pelecehan seksual. Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang menyebabkan kerugian pada wanita secara fisik pada organ intim perempuan. Ada pula yang mendeskripsikan pelecehan seksual sebagai perlakuan tidak adil terhadap seksualitas perempuan atau sebagai eksploitasi tubuh perempuan untuk memuaskan hasrat tertentu (Nikmatullah, 2020). Berikut bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi di lingkungan masyarakat:



Gambar 1. Bentuk Pelecehan Seksual

Sumber: BBC.News, 2019

Pelecehan Seksual Di Lingkungan Mahasiswa

Pelecehan terhadap perempuan bisa saja pada kaum intelektual yaitu kepada mahasiswa. Pelakunya harus ditindak secara tegas untuk memberikan efek jera terhadap pelaku untuk berpikir dua kali untuk melakukan perlakuan yang sama. Pelecehan seksual yang sering menjadi masalah yang harus ditindak tegas seperti permintaan seks dan perilaku verbal atau fisik terkait seks lain. Di kampus, pelecehan seksual bukanlah fenomena baru. Pendidik, sesama siswa, karyawan universitas, dan lainnya dari kalangan pendidikan sering terlibat dalam bentuk pelecehan ini.

Pada penelitain Rusyidi dkk, (2019) survei dilakukan terhadap 25.213 responden pria dan Wanita untuk mengetahui lokasi umum yang kerap menjadi lokasi rawan pelecehan seksual. Pada penelitian tersebut menyebutkan sebanyak 25 persen responden menyatakan

sempat mengalami pelecehan seksual di Kampus melalui aktivitas fisik misalnya disentuh, diremas, dan dipeluk, selanjutnya sebanyak 20 persen responden melaporkan memperoleh paksaan dalam melihat video porno. Berikut data lokasi yang rentan terhadap tindak pelecehan seksual:



Gambar 2. Lokasi Paling Banyak Pelecehan Seksual

Sumber: BBC.News, 2019

Pada data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 lokasi umum yang kerap menjadi sasaran pelecehan seksual. Lokasi pertama yang menjadi lokasi paling rentan terjadi pelecehan seksual yaitu jalan umum dengan tingkat pelecehan seksual sebanyak 33%. Pada lokasi kedua yakni transportasi umum termasuk halte sebanyak 19%. Pada lokasi ketiga yaitu sekolah dan kampus dengan persentase tindakan pelecehan seksual sebanyak 15%. Kondisi ini perlu mendapat perhatian lebih mengingat sekolah atau kampus menjadi lokasi pelecehan seksual, sedangkan fungsi dari sekolah atau kampus yaitu untuk menyediakan fasilitas Pendidikan dan menanamkan norma atau pengetahuan bagi pelajar sehingga dapat menilai yang baik dan yang salah.

Ada banyak potensi pelecehan seksual dan intimidasi di kampus. Berikut faktor yang menyebabkan tingkat pelecehan seksual di lingkungan kampus tergolong tinggi, diantaranya (Faiqoh, 2013):

- a. Pada kampus tidak memiliki Pendidikan terkait seks

Anak-anak muda, meski mahasiswa di kelas Sebagian besar yang belum paham terkait sex training. Sedangkan pendidikan seks sangat diperlukan dalam menjaga diri dari orang ataupun kelompok yang berniat buruk, terutama dari kejahatan rasial serta kekerasan seksual di ruang publik dan akademik misalnya kawasan kampus.

Umumnya dalam perguruan tinggi mahasiswa akan mempelajari terkait dengan bidang keilmuan yang diambil sesuai dengan pilihannya, sehingga tidak ada satu materi pembelajaran yang khusus mempelajari tentang seks dan perilaku pelecehan seksual.

b. Keuntungan dari penyalahgunaan kekuasaan.

Perbuatan penyalahgunaan kekuasaan adalah menggunakan kekuasaan dan wewenang dengan cara yang merugikan orang atau kelompok lain untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Dalam kondisi ini pihak yang menduduki posisi penting seperti dosen, kepala jurusan, ketua badan kemahasiswaan, staf, dan lain-lain, dapat menyalahgunakan kekuasaan terhadap kelompok orang yang berada di bawah kewenangannya untuk menciptakan hubungan asimetris. Mayoritas laporan Komnas Perempuan menggambarkan dosen melakukan aktivitas seksual dengan mahasiswa ketika ada ketertarikan.

Kesempatan untuk melakukan pelecehan seksual kepada mahasiswa sering dimanfaatkan oleh dosen yang mempunyai wewenang dalam menentukan penilaian serta kelulusannya. Hal ini akan membuat mahasiswa memiliki pemikiran bahwa untuk lulus maka mereka harus melakukan tindakan yang “keliru”. Di sisi lain tingginya pelecehan seksual yang dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri, seperti ketua organisasi terhadap anggotanya yang juga memiliki wewenang atas organisasi tersebut dengan memberikan “iming-iming” terkait kesuksesan program yang akan dijalankan.

Selain adanya penyalahgunaan wewenang, pada lingkungan kampus juga memiliki budaya "Patriarkal" juga menjadi bentuk dari penyalahgunaan kekuasaan. Budaya patriarki terhadap anggota minoritas perempuan cenderung berlaku di kampus-kampus yang pelakunya mayoritas laki-laki. Laki-laki percaya bahwa mereka memiliki kemampuan yang lebih besar, maka perempuan akan membiarkan mereka berperilaku sesuka mereka, sementara anggota minoritas (perempuan) harus mematuhi aturan untuk melayani kepentingan pelaku. Di kelas pembelajaran, selain dosen, pegawai, dan ketua asosiasi, koas, atau asisten dosen, sering mengeksploitasi penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan seksual dan asrama.

c. Adanya kesempatan,

Misalnya saat jam pelajaran yang berlangsung hingga larut malam dapat menyebabkan perilaku yang tidak pantas, entah dilakukan oleh instruktur, staf, atau siswa individu. Di kampus atau perguruan tinggi, pelecehan seksual biasanya terjadi

saat mahasiswa mengikuti ujian, konsultasi, atau tugas lainnya. Dosen nakal sering memanfaatkan kesempatan seperti ini untuk terlibat dalam perilaku asusila dan emosi yang tidak terkendali. Dalam kebanyakan kasus, mahasiswa yang lemah tidak dapat menghindari konsekuensi dari tindakan dosen mereka yang melewati batas. Seperti juga sudah menjadi rahasia umum di lingkungan kampus, terdapat banyak celah, seperti area belajar yang sepi. Jika pelaku memiliki pikiran untuk melakukan hubungan seksual dengan korban dan melakukan perilaku pelecehan seksual, hal ini juga disebabkan oleh kurangnya perhatian secara umum, yang memberikan peluang bagi pelaku untuk mengeksploitasi.

Mahasiswa juga dapat menggunakan situasi ini dalam perkumpulan organisasi, seperti selama rapat atau saat menjalankan program kerja atau berpartisipasi dalam aktivitas lain. Pada saat inilah yang dapat membuka celah dari tindakan pelecehan seksual.

Akibatnya tindakan dari pelecehan seksual merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma, etika, dan moral, khususnya etika normatif. Suatu bentuk etika yang dikenal sebagai etika normatif menekankan pada norma benar dan salah yang ditentukan oleh aturan kelompok. Pengawasan dan regulasi kampus yang kurang memadai terkait pelecehan seksual juga dapat mengakibatkan terjadinya pelecehan seksual. Sehingga kampus diharapkan dapat menggunakan kode etik dengan maksimal dan membentuk satuan tugas untuk menangani pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Hasil Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Ristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual memutuskan agar pemerintah memastikan tindakan yang tepat akibat adanya kecenderungan jumlah kasus pelecehan seksual terus meningkat, serta agar pemerintah memberikan korban pelecehan atau kekerasan seksual dengan perlindungan atau dukungan untuk membantu mereka mengatasi trauma yang dialaminya.

Faktor penyebab Pelecehan Seksual di Lingkungan Mahasiswa

Meski sempat menimbulkan pertikaian dari kalangan tertentu tentang penggunaan ungkapan “tanpa persetujuan korban” yang dikhawatirkan menjadi penghambat pemberian sanksi atas pelecehan seksual, membuat penyusunan Permendikbudristek No 30/2021 bukan tanpa alasan. Peraturan tersebut menjadi uaya dalam menekan aktivitas pelecehan seksual yang semakin berkembang terutama pada lingkungan perguruan tinggi. Ternyata, meski ada anggapan bahwa perguruan tinggi bebas dari kemungkinan pelecehan seksual, pegawai

kampus, khususnya dosen dan pejabat kampus lainnya, belum pernah menjadi korban pelecehan seksual.

Hubungan asimetris antara pelaku dan korban hanyalah salah satu faktor penyebab maraknya kekerasan seksual. Dalam susunan sosial disebabkan karena dosen memiliki wewenang sebagai pendidik bagi mahasiswanya yang dapat menggambarkan adanya posisi bawahan dan atasan. Ketika berhadapan dengan beberapa dosen profesional, mahasiswa tidak akan menghadapi posisi yang rumit yang harus menempatkan mahasiswa dalam posisi tawar menawar terhadap nilai kelulusannya. Dosen yang nakal sering memanfaatkan waktu-waktu mahasiswanya belajar, konsultasi, atau ujian untuk melakukan perbuatan jahat dan melepaskan nafsu yang tidak terkendali.

Mahasiswa yang takut menolak dan tidak mampu membedakan tindakan benar dan salah terhadap dosen rentan menjadi korban dari tindakan dosennya. Kedua, terkait dengan kemungkinan dosen atau pejabat kampus menyalahgunakan kewenangannya. Seorang dosen berwenang menentukan kelulusan mahasiswa, nilai ujian, dan hal-hal lain. Tidak menutup kemungkinan mereka akan menggunakan jabatannya untuk melakukan perbuatan jahat jika tidak mampu menjaga integritasnya. Ketiga, berkaitan dengan posisi korban dan iming-iming pelaku yang menjanjikan keuntungan tertentu.

Pelecehan Seksual di Kampus, salah satu jenis penyaluran seksual yang terjadi di kampus dikenal sebagai "quid pro quo", dan itu mengacu pada individu yang kekuatannya memungkinkan mereka melakukan tindakan yang salah terhadap korbannya (Nikmatullah, 2020). Seorang dosen dapat dengan mudah memanipulasi mahasiswanya untuk menyembunyikan nafsu seksualnya dengan persuasi, menggambarkan sosok orang tua yang penyayang, dan sebagainya.

Menurut data yang dirilis Komnas Perempuan pada Oktober 2020, sekitar 27% pengaduan kekerasan seksual dari tahun 2015 hingga 2020 diajukan di lingkungan pendidikan tinggi. Sementara itu, 77% dosen yang disurvei Ditjen Kemdikbud tahun 2020 mengaku pernah menyaksikan kekerasan seksual di kampusnya. Namun, meskipun 63% dosen mengakui bahwa kekerasan seksual telah terjadi di kampus mereka, mereka memilih untuk tidak melaporkan kejadian tersebut dan lebih memilih untuk diam.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi merupakan zona yang sama berbahayanya dengan zona sosial lainnya, berbeda dengan anggapan umum bahwa kampus adalah lingkungan yang bebas dari kriminalitas. Di satu sisi, mahasiswa memiliki kesempatan

untuk belajar di kampus. Di sisi lain, mahasiswa justru lebih cenderung menjadi korban dari perilaku yang tidak pantas dari sebagian dosennya atau dari mahasiswa lainnya.

Dampak Pelecehan Seksual

Umunya para korban pelecehan seksual akan mengalami trauma psikologis yang menyebabkan perubahan pada sikap maupun karakter seseorang. Hal tersebut dapat menjadi bentuk dari perlindungan diri yang dilakukan oleh korban setelah mengalami tindakan pelecehan seksual. Sehingga pada dampak yang dialami dapat menjadi bentuk respon tubuh secara psikologi atas tindakan yang diterimanya. Berikut dampak pelecehan seksual yang dialami oleh korban, yaitu (Myrtati, 2012):

1. Perubahan sikap korban

Korban pelecehan seksual yang semula tampak bahagia, dapat berubah sikap menjadi pendiam, lebih memilih menyendiri, menyendiri, atau stres hingga depresi. Adapun gejala awal atau tanda-tanda trauma yang sering dialami korban bullying perlu ditanggapi dengan serius. Biasanya, ketika mereka sampai di rumah, mereka berbicara dan bercerita, tetapi tiba-tiba mereka menjadi lebih pendiam, menyendiri, dan jauh. Kondisi ini dapat menjadi tanda bahwa korban sedang tidak baik-baik saja.

2. Perubahan karakter

Perubahan karakter yang ditunjukkan oleh korban pelecehan seksual umumnya tidak jauh berbeda dengan perubahan sikap yang dialami. Korban pelecehan seksual umumnya akan mengalami kondisi ketakutan sehingga akan menutup dirinya dari lingkungan sosial. Hal ini disebabkan karena di lingkungan masyarakat masih sering menganggap bahwa pelecehan seksual akibat dari tindakan korban sendiri. Sehingga korban menjadi marah atas dirinya sendiri dan “membunuh” karakter aslinya.

Dampak negatif yang terjadi pada korban pelecehan seksual seperti perubahan sifat dan karakter harus sesegera mungkin memperoleh penanganan yang tepat, serta dukungan dari praktisi ahli dan keluarga korban tidak diberikan. Hening juga menyatakan bahwa karena kondisinya yang memprihatinkan, ada kekhawatiran korban akan menjadi pelaku bullying di kemudian hari jika pelecehan seksual atau bullying terus berlanjut tanpa penanganan yang serius. Orang yang lebih putus asa akan mengingat (perilaku cabul), dan cepat atau lambat korban akan melakukan hal yang pernah dialaminya kepada orang lain.

Masih banyak perspektif lain tentang pelecehan seksual yang dapat merugikan korban dan pelaku. Faiqoh (2013), menjelaskan ada tiga dampak dari perilaku yang tidak tepat, yang utama akan berdampak pada korban mental seperti berkurangnya kepercayaan diri, kemalangan, kegelisahan dan ketakutan. Kondisi ini akan terjadi tanpa alasan atau sebab yang jelas dan akan mempengaruhi kondisi fisik korban, seperti sakit kepala, gangguan nafsu makan, gangguan pencernaan, dan penurunan atau peningkatan berat badan. Selanjutnya berdampak pada aktivitas sehari-hari korban, yang berujung pada hilangnya semangat bekerja atau sekolah dan pengalaman traumatis bagi korban pelecehan seksual..

Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa

Pada lingkungan perguruan tinggi (kampus) umumnya memiliki potensi pelecehan seksual yang tinggi. Sehingga diperlukan upaya untuk mencegah dan menangani tindakan pelecehan seksual di lingkungan mahasiswa diantaranya (Fadila, 2021):

1. Pencegahan Secara umum,

Ada beberapa cara untuk mencegah kekerasan seksual di kampus. Diantaranya adalah penyebarluasan informasi anti kekerasan seksual melalui berbagai media, peningkatan pemahaman melalui ceramah, seminar dan diskusi, serta pelatihan pengembangan kajian ilmiah tentang kekerasan seksual dan pengintegrasian nilai-nilai pencantuman norma hak asasi manusia dan gender dalam kurikulum, serta tata letak dan fasilitas yang ramah laki-laki dan perempuan.

Secara lebih eksplisit, pelecehan seksual di sekitar mahasiswa dapat diatasi dengan: menghormati orang lain, berkomunikasi secara efektif dengan pasangan, menjauhi pergaulan yang memandang rendah perempuan, tegas terhadap orang yang membuat lelucon atau ujaran tentang fisik, mendukung orang yang menjadi korban kekerasan, mempertimbangkan pesan media yang membahas perempuan, laki-laki, hubungan, dan kekerasan secara kritis,

2. Penanganan Laporan

Korban kekerasan seksual di kampus seharusnya mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Dalam lingkungan kampus harus memiliki bagian administrasi yang terkait dengan psikologi, bimbingan, pembinaan, dan pengaturan penginapan sebagai sebuah tim dengan kelompok yang berbeda. Menangani korban sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. menangani korban sesuai dengan jenis dan bentuk kekerasan yang dialaminya;
- b. melibatkan korban dalam proses menghormati pilihan dan tindakan korban;
- c. menjaga kerahasiaan korban;
- d. tidak merendahkan;
- e. berdasarkan teologi;
- f. tidak mengkritik;
- g. kesetaraan gender;
- h. berkelanjutan; dan
- i. berempati dengan memberikan motivasi yang mendukung kehidupan mahasiswa

Akibatnya, penanganan kasus kekerasan atau kekerasan yang dilakukan harus berlandaskan pada perlindungan, penjaminan keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak korban. Termasuk menghukum para pelaku secara tepat agar mereka menyerah dan tidak mengulangi perbuatannya serta tidak ada lagi korban dalam kasus yang sama. Selain itu, kampus yang netral gender dan bebas dari kekerasan seksual akan dihasilkan dari penanganan kasus yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat ditarik kesimpulan berupa pelecehan seksual di lingkungan mahasiswa masih tergolong tinggi karena kurangnya perhatian dari sekitar dan kurangnya Pendidikan tentang seksual. Hal ini disebabkan karena pada lingkungan kampus lebih menekankan pada Pendidikan yang sesuai dengan minat mahasiswa, sehingga banyak mahasiswa yang tidak mengetahui tentang pelecehan seksual yang umumnya berbentuk pelecehan verbal. Hal ini untuk diberi rekomendasi adanya aturan yang jelas bila hal ini dilakukan oleh para dosen terhadap mahasiswa. Fakta tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi merupakan zona yang sama berbahayanya dengan zona sosial lainnya, berbeda dengan anggapan umum bahwa kampus adalah lingkungan yang bebas dari kriminalitas. Di satu sisi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar di kampus. Di sisi lain, mahasiswa justru lebih

cenderung menjadi korban dari perilaku yang tidak pantas dari sebagian dosennya atau dari mahasiswa lainnya. Dampak negatif yang terjadi pada korban pelecehan seksual seperti perubahan sifat dan karakter harus sesegera mungkin memperoleh penanganan yang tepat, serta dukungan dari praktisi ahli dan keluarga korban tidak diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC.NEWS. 2019. Pelecehan seksual di ruang publik: Mayoritas korban berhijab, bercelana panjang dan terjadi di siang bolong. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49014401>
- Fadila, R.A. (2021). Aplikasi Health Belief Model Theory Pada Mahasiswa Dalam Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Di Wilayah Kampus “X” Kota Surabaya. *Skripsi, Universitas Airlangga*.
- Faiqoh, L. Sunarto. S. Dkk. (2013). Pelecehan Seksual: Maskulinisasi Identitas Pada Mahasiswi Jurusan Teknik Elektro Undip. 1(3). 53-72
- Iskandar, Z. (2010). Hubungan Antara Sikap Terhadap Diskriminasi Gender Dengan Pelecehan Seksual Pada Mahasiswa. *Skripsi Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Kurniawan, S. B. (2016). Sikap mahasiswa tentang pelecehan seksual. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang*
- Myrtati D. Artaria. (2012). Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer. (2302-3058). 53-72).
- Nikmatullah. (2020). Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*. (2086-3357). 37-53.
- Pasribu, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03).
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021.
- Rahmat, V. N. (2020) *PELECEHAN SEKSUALVERBAL” CATCALLING“ DIKALANGAN MAHASISWA FISIP UNPAS BANDUNG*. Skripsi(S1) thesis, FISIP UNPAS

Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Social Work Journal, 9(1)*.